

## LABORATORIUM BAHAN INTERIOR SEBAGAI PENDUKUNG KEBERHASILAN PROSES PEMBELAJARAN DESAIN INTERIOR

**Andreas Pandu Setiawan**

Dosen Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain  
Universitas Kristen Petra

### ABSTRAK

Menguasai ilmu desain interior bukan sesuatu yang datang secara tiba-tiba. Hanya dengan mengandalkan kemampuan menggambar, imajinasi dan logika saja, peserta didik tidak akan mendapatkan penguasaan ilmu yang menyeluruh. Oleh karena itu perlu pendidikan yang bersifat empiris dan nyata, dapat dipahami secara kompleks sebagai bagian yang saling mendukung antar komponen pengetahuan interior. Merancang tanpa memahami *material*, bagaikan koki yang memasak tanpa mengetahui dan mengenal sayuran yang akan dimasaknya.

**Kata kunci:** laboratorium bahan interior, keberhasilan, proses pembelajaran, desain interior.

### ABSTRACT

*Proficiency in interior design art is not something that comes unintentionally. The students will not get their total skill proficiency by only having relied on their sketching ability, imagination, and reason. Because of such a reason, we need an empirical and real learning that can be comprehended intricately as mutually supporting parts among interior knowledge components. Designing without understanding its 'material' is similar to a chef cooking without knowing and recognizing the vegetables going to steam.*

**Key words:** Interior materials laboratory, succes, learning processing, interior design.

### PENDAHULUAN

Pendidikan desain interior merupakan pendidikan yang berorientasi pada konsep rancangan dan hasil rancangan. Pendidikan ini mencakup tidak hanya teori-teori desain yang diajarkan, tetapi sesungguhnya lebih berorientasi pada konsep dan hasil dari penerapan-penerapan teori yang diajarkan. Berangkat dari fenomena ini tentunya desain harus memiliki keterkaitan antara pengembangan ilmu pengetahuan; dalam hal ini yang berkaitan dengan desain, keterkaitan ilmu tersebut dengan kebutuhan masyarakat, serta wujud nyata dari aplikasi teori-teori yang ditransformasikan dalam wujud benda guna.

Dalam prakata bukunya, Frick menuliskan bahwa perkembangan pembangunan dewasa ini ditandai dengan meningkatnya bermacam-macam bahan bangunan dan munculnya bahan bangunan yang baru. Keadaan tersebut memungkinkan berbagai ragam alternatif pemilihan bahan bangunan dalam meng-konstruksi-kan gedung. (Frick, 1999: hal v). Melihat dari tuntutan-tuntutan yang muncul sangat perlu kiranya peserta didik desain interior dapat memahami teori desain yang diajarkan di bangku kuliah dengan serangkaian aplikasi teori lainnya, namun sangat penting pula apabila peserta didik dapat mengenali dengan baik obyek perancangan berikut material-material pendukung perancangan.



**Gambar 1.** Material dalam pembangunan rumah tinggal. Kesesuaian gambar rancangan dengan gagasan material yang dipikirkan perlu terus dibangun untuk menghindari desain-desain yang tidak bisa dikerjakan secara nyata.

*Interior designers need to understand the structures in which they work. They need not know all of the engineering aspects; they do not require the technical expertise expected of architects, but certainly they must be familiar with the basic approach to structure; and they must understand the properties of the materials that have been used to construct a building.*

Desainer interior perlu untuk mengerti dasar struktur yang mereka kerjakan. Mereka tidak perlu mengetahui semua aspek teknik, mereka tidak perlu mengerjakan teknik-teknik yang khusus dalam arsitektur, tetapi mereka harus mengenali secara dekat aspek dasar struktur dan mereka harus mengerti pokok-pokok dasar dari material yang digunakan untuk membangun sebuah gedung (Rupp, 1989:hal 9). Dari hal yang dikemukakan oleh Rupp, jelas sekali bahwa peserta didik desainer interior perlu dilengkapi dengan pengetahuan pokok mengenai material,

sehingga mereka tidak akan asing dengan lingkup pekerjaan mereka. Begitupula apabila hal itu dikaitkan dengan disiplin ilmu lain di sekitar mereka.

## ILMU PENGETAHUAN BAHAN DALAM JURUSAN DESAIN INTERIOR

Hampir di setiap perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan desain interior memiliki mata kuliah tersebut. Mata kuliah yang disusun sebagai tempat peserta didik memperoleh pengetahuan-pengetahuan seputar material-material pembentuk desain interior. Disebutkan bahwa mata kuliah tersebut dititikberatkan pada pengetahuan-pengetahuan dasar mengenai bahan-bahan interior, sehingga peserta didik dapat mengerti dengan baik berbagai macam hal mengenai bahan yang akan digunakan dalam karya rancangan mereka. Kurikulum pengetahuan bahan di setiap perguruan tinggi penyelenggara pendidikan desain interior berkembang sesuai dengan kebutuhan dan disesuaikan dengan tujuan pematapan keilmuan desain interior dari masing-masing institusi pendidikan desain interior. Demikian pula silabus yang diturunkan dari kurikulum berupa komponen tugas-tugas yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan bahan berkembang sesuai dengan pengalaman, situasi, sumber daya alam dan manusia, yang selalu berbeda dan selalu memiliki ciri spesifik di setiap tempat pendidikan, yang pasti selalu menuju perkembangan ke arah yang lebih positif.

## PROSES PENDIDIKAN

*Design is a highly complex and sophisticated skill. It is not a mystical ability given only to those with recondite powers but a skill which, for many, must be learnt and practiced rather like the playing of a sport or a musical instrument.*

Desain adalah hal yang kompleks dan merupakan sebuah keterampilan yang saling berkaitan. Desain bukan kemampuan yang diperoleh dalam sekejap dengan mengandalkan kekuatan yang tersembunyi, tetapi merupakan keterampilan yang harus dipelajari dan dipraktikkan seperti halnya bermain olahraga atau instrumen musik (Lawson, 1980: hal 6)

Pendidikan desain interior merupakan satu hal yang keberadaannya harus diikuti dengan pengolahan ketrampilan, perjalanannya merupakan sebuah proses berkelanjutan dan penguasaan terhadap detail-detail pekerjaan yang diperlukan harus selalu dikembangkan. Proses perancangan selalu diawali dengan pengumpulan data, baik data-data fisik, literatur perancangan maupun data-data asuntif yang membangun pola pikir perancangan, yang kemudian diselesaikan dengan membuat analisis-analisis data perancangan yang dilanjutkan dengan membuat sketsa-sketsa desain sampai kepada penemuan desain akhir yang sekaligus sebagai kesimpulan perancangan.

Dengan proses perancangan yang berjalan seperti ini, pengerjaan waktu perancangan yang relatif berjalan sepanjang 14- 16 minggu per semester, merupakan waktu yang berhak dan wajib digunakan oleh peserta didik untuk menyelesaikan setiap target perancangan berupa gambar kerja perancangan dan deskripsi dari konsep desain. Pekerjaan mendesain merupakan tugas yang cukup “menyenangkan” bagi peserta didik, karena di dalamnya tentu saja melibatkan banyak unsur emosional, estetika, teknik, logika yang semuanya berbaur menjadi satu menyusun sebuah karya perancangan. Peserta didik bebas untuk berkreasi, berimajinasi, mencipta, mewujudkan ide, menyelaraskan fungsi dan estetika yang muncul dalam bentuk gambar- gambar yang sangat menarik, presentatif, dan bahkan sangat monumental. Tetapi pada kenyataannya apakah semuanya itu bisa diwujudkan atau setidaknya dapat dipertanggungjawabkan secara faktual ?

Kenyataan yang banyak dijumpai adalah bahwa peserta didik lebih memperhatikan kualitas gambar dan ide-ide yang muncul. Hal ini dapat dijumpai ketika di dalam presentasi desain peserta didik cenderung untuk menanyakan kembali atau menjawab dengan perkiraan segala sesuatu yang menyangkut sisi aplikatif desain. Sesuai proses yang diharapkan, matakuliah desain interior yang menjadi inti pembelajaran ditunjang dengan mata kuliah lain sebagai pendukung sudah seharusnya mempersyaratkan penguasaan-penguasaan keilmuan lain yang menunjang seperti, fisika, konstruksi, bahan interior dan sebagainya. Penguasaan bahan interior secara benar menunjukkan bahwa penguasaan peserta didik terhadap mata kuliah yang diadakan di studio perancangan tidak menjadi sesuatu yang abstraksi tetapi lebih kepada sesuatu yang riil dan aplikatif.



**Gambar 2.** Proses pendidikan dengan mengenali bahan dan alat secara langsung menciptakan suatu pola pikir yang lebih luas bagi peserta didik

## TUNTUTAN PEKERJAAN DAN TINJAUAN DARI SUDUT PROYEK DI LAPANGAN

Dalam rangka meningkatkan relevansi antara pendidikan, pembangunan dan kebutuhan masyarakat, pemerintah mengeluarkan kebijaksanaan *link and match*. Melalui kebijaksanaan ini, diperkuat keterkaitan antara pendidikan dan industri serta dunia usaha dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian, serta sertifikasi pendidikan dan pelatihan yang relevan dengan kebutuhan ekonomi. Kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan keadaan agar keluaran pendidikan sepadan dengan kebutuhan berbagai sektor pembangunan akan tenaga ahli dan terampil sesuai dengan jumlah dan mutu yang sebarannya. (Mulyasa, 2004: hal 10). Kerja Profesi sebagai jembatan *link and match*, yang menghubungkan antara dunia pendidikan desain interior dan dunia kerja desain interior merupakan contoh yang menarik untuk dikaji dengan keunikan yang ada di dalamnya. Keunikan yang dimaksudkan adalah momentum yang mempertemukan peserta didik sebagai duta objek pendidikan desain interior dengan perusahaan desain sebagai tempat aplikasi segala metode, kecerdasan desain, estetika, dan segala hal yang bermuara pada desain interior diuji coba secara nyata di tempat ini. Momentum kerja profesi ini seringkali membuat pihak perusahaan desain menjadi bingung hendak dimulai darimana untuk mengajarkan desain interior dari sisi proyek kepada peserta didik. Karena apa yang keseharian menjadi sesuatu yang biasa di dalam perusahaan desain hal ini menjadi sesuatu yang asing sama sekali di mata peserta didik. Kesulitan lain yang muncul adalah ketika peserta didik terbiasa untuk membuat sebuah rancangan tanpa mempedulikan ukuran, bentuk bahan baku, sifat bahan baku, sedangkan hal itu dituntut untuk mendapat perhatian secara khusus oleh perusahaan desain karena pengaruhnya terhadap efisiensi kerja, biaya produksi dan hasil akhir desain. Banyak yang berpendapat bahwa memang demikianlah seharusnya yang terjadi didalam kerja profesi, bahwa peserta didik harus belajar banyak hal di lapangan proyek. Tetapi tidak seluruhnya ini menjadi sebuah kebenaran, karena untuk belajar mengenali ukuran, bentuk bahan baku, sifat bahan baku, tidak cukup singkat waktu yang diperlukan. Melihat SKS yang harus ditempuh peserta didik untuk menyelesaikan matakuliah Kerja Profesi merupakan sesuatu yang cukup pesimistis apabila peserta didik harus mengenali semua hal yang berkaitan dengan bahan interior dengan waktu yang relatif singkat, apalagi tuntutan dari perusahaan yang harus menyelesaikan proyek perancangan tepat waktu. Banyak hal sering terjadi lagi di lapangan proyek kerja profesi ini adalah peserta didik hanya dimanfaatkan sebagai tenaga drafter karena tidak menguasai desain dan kemungkinan penggunaan bahan baku. Meskipun menjadi drafter juga menambah pengetahuan, tetapi tidak tepat andaikata kita kembali kepada tujuan pendidikan desain interior yang semestinya.

Tujuan mempertemukan peserta didik dan dunia kerja, *link and match*, dalam hal ini dijembuti oleh mata kuliah kerja profesi, tampaknya akan menjadi lebih tepat sasaran apabila sebelum terjun ke dunia yang sesungguhnya peserta didik paling tidak memahami dan mengerti bahan baku dalam perancangan desain interior.

### **KENDALA BELAJAR MERANCANG BAGI PESERTA DIDIK DESAIN INTERIOR**

Secara umum bisa anggap bahwa setiap peserta didik desain interior memiliki kemampuan keterampilan menggambar yang baik. Anggapan ini diasumsikan dari banyaknya peminat jurusan desain interior yang tidak berhasil masuk karena tidak lolos dalam seleksi menggambar. Yang menjadi masalah disini adalah kemampuan peserta didik desain interior dalam mengetahui dan mengenali beraneka ragam material yang berpotensi digunakan sebagai material pembentuk ruang.

Dalam suatu wawancara dengan beberapa kelompok peserta didik desain interior mengenai pengetahuannya tentang bahan interior, penulis menjumpai setidaknya ada beberapa kendala yang dihadapi dalam merancang, diantaranya adalah, yang pertama peserta didik tidak tahu wujud dari benda yang akan digunakan dalam item perancangan, kedua peserta didik tidak tahu ukuran-ukuran yang ada di pasar produk, ketiga peserta didik tidak tahu model-model inovasi terbaru dari produk bahan yang ada di pasar produk, keempat peserta didik tidak tahu penerapan konstruksi pemasangan dari bahan yang akan digunakan. Beberapa hal yang menjadi catatan adalah peserta didik sering mengalami banyak perubahan desain berkaitan dengan kendala desain yang dihadapi di lapangan. Kasus yang banyak muncul adalah pada saat peserta didik menyelesaikan tugas merancang mebel yang harus diwujudkan dalam prototype, seringkali ide-ide peserta didik yang inovatif terhalang oleh kemampuannya mengenali karakter bahan, sehingga tidak jarang pula “tukang” justru yang mengarahkan pilihan bahan yang digunakan. Akibat dari semuanya itu tidak jarang banyak mempengaruhi perubahan bentuk, ergonomi, dan mungkin juga mempengaruhi perubahan konsepnya.

Kendala ini tidak semata-mata disebabkan oleh “keengganan” peserta didik dalam belajar desain interior, namun seringkali disebabkan oleh pihak-pihak perusahaan bahan baku interior, toko-toko perlengkapan interior maupun institusi pendidikan desain interior yang tidak peka terhadap kondisi ini. Beberapa hal lain yang menjadi kendala adalah bahwa disiplin ilmu desain merupakan hal baru yang diketahui di perguruan tinggi, berbeda dengan keilmuan lain seperti

fisika, matematika, bahasa dan lain sebagainya yang sebagian besar diketahui pada waktu belajar di jenjang pendidikan sebelumnya. Sehingga benar-benar disiplin ilmu desain interior harus diperkenalkan secara khusus dengan teknik khusus kepada peserta didik agar mereka memahami dan mengerti apa yang menjadi tujuan dari pendidikan ini.



**Gambar 3.** Mengenal karakter bahan secara langsung, memberi pengalaman lebih kepada peserta didik

Di dalam studio perancangan, peserta didik mengerjakan tugas perancangan secara fiktif, artinya apa yang selama ini diajarkan di pendidikan desain interior merupakan proyek fiktif yang kajian-kajian perancangannya riil. Contohnya adalah peserta didik yang sedang merancang Museum Becak, Tea Café, Rumah Sakit dan banyak lagi judul-judul yang fenomenal lainnya, semuanya merupakan kajian proyek fiktif. Permasalahan bukan dari segi desain fiktifnya, melainkan melalui keadaan seperti ini dapat diartikan bahwa hasil rancangan peserta didik yang bersifat fiktif, akan menjadi bertambah fiktif pula karena antara yang digambar, diangankan, dikaji permasalahannya, menjadi kurang tepat karena tidak adanya pemahaman bahan interior yang benar.

## DUKUNGAN LABORATORIUM BAHAN

Keberadaan Laboratorium Bahan bagi peserta didik desain interior tentunya akan menjawab kendala peserta didik mengenai segala hal yang berkaitan dengan perancangan serta menumbuhkan semangat untuk belajar mengenali setiap karakter wujud dari benda yang akan digunakan dalam perancangan, mengenali ukuran-ukuran produk yang akan digunakan dalam merancang, mengenali model-model inovasi terbaru dari suatu produk bahan yang ada di pasar produk, mengenali teknik- teknik penerapan konstruksi pemasangan dari bahan yang akan digunakan.

Laboratorium sebagai wadah pengembangan dari ilmu pengetahuan terapan sangat penting peranannya dalam mengembangkan, menemukan, melahirkan inovasi-inovasi baru berkaitan dengan setiap disiplin ilmunya.



**Gambar 4.** Koleksi Bahan-bahan Interior di Laboratorium Bahan Interior UK Petra



**Gambar 5.** Koleksi Bahan- bahan Interior di Laboratorium Bahan Interior UK Petra



**Gambar 6.** Koleksi Bahan- bahan Interior di Laboratorium Bahan Interior UK Petra

Di dalamnya tentu saja kita dapat melihat, merasakan melalui karya nyata, melakukan percobaan-percobaan yang mengarah pada perwujudan yang lebih kongkret dalam bentuk yang sesungguhnya.

Gagasan-gagasan dan inovasi yang berkembang tentunya tidak diperuntukkan agar peserta didik dapat mengenali karakter bahan interior saja namun lebih dari itu keberadaan laboratorium dapat membawa wawasan dan pola pikir peserta didik untuk dapat menciptakan dan memikirkan kemungkinan-kemungkinan baru yang dapat dikembangkan dari bahan-bahan yang sudah ada. Apabila peserta didik sampai pada tataran pola pikir untuk mengembangkan bahan-bahan interior itu berarti mereka setidaknya memahami aspek dasar bahan yang standar yang digunakan dalam proyek perancangan mereka.

Mewujudkan sebuah laboratorium bahan tentunya bukan pekerjaan yang mudah. Disini diperlukan adanya dukungan dan upaya yang saling terkait antara institusi pendidikan desain interior dan sektor produksi bahan interior, institusi pendidikan desain interior dengan institusi pendidikan lain yang sejenis maupun yang berkaitan disiplin ilmu, misalnya arsitektur dan teknik sipil.

#### **LABORATORIUM BAHAN SEBAGAI MEDIA EKPLORASI BAHAN INTERIOR**

Institusi pendidikan secara umum memiliki perpustakaan sebagai tempat eksplorasi pengetahuan yang bersifat literatural. Perpustakaan sangat menunjang pengembangan ilmu pengetahuan, karena melalui tulisan-tulisan inilah peserta didik bisa menggali, mencari tahu, mereferensi dan memakai setiap teori yang ada sebagai bagian dari perancangan mereka. Bagi disiplin ilmu desain interior tentu tidak akan cukup dengan menggali pustaka saja sebagai materi perancangan, pengamatan di lapangan proyek merupakan bagian yang penting pula untuk pengembangan gagasan perancangan. Sumber-sumber pustaka akan lebih tepat penggunaannya apabila didukung dengan keberadaan “perpustakaan bahan”, dimana keberadaannya merupakan pendamping dari perpustakaan yang bermedia buku.

Di dalam “perpustakaan bahan” peserta didik secara prinsip mencari dan mengenali berbagai macam karakter, ukuran, motif, inovasi desain, teknik pemasangan, dari setiap bahan yang diinginkan dengan lebih nyata. Secara prinsip peserta didik akan jauh lebih mengenali struktur maupun morfologi dari setiap material secara nyata. Peserta didik akan lebih mudah memahami batu marmer, granit, ukuran profil gypsum, jenis kayu Kalimantan, berbagai macam jenis engsel dan model lipatan buka tutupnya, dan banyak hal lain, secara nyata dan persis, melengkapi apa yang mereka baca dari buku pustaka yang hanya mengulas materi secara teoritis saja.



**Gambar 7.** Koleksi Alat-alat dan Bahan Cat di Laboratorium Bahan Interior UK Petra

Kekuatan dan pengetahuan empiris dari pengalaman melihat dan mengenali bahan secara nyata akan memberikan faktor yang berbeda pula dalam mewujudkan gagasan-gagasan inovatif dalam desain interior yang dikerjakan. Mengalami sebuah peristiwa dengan melihat secara langsung akan membawa pengaruh yang sangat berbeda dalam banyak hal dibandingkan dengan hanya membaca dari buku saja. Peserta didik dalam hal ini tentu saja akan sangat memperhatikan detail dan konstruksi sebagai bagian yang tidak bisa diabaikan untuk mewujudkan hal-hal besar dalam perancangan keseluruhan. Seperti menata arah serat kayu untuk merancang meja, menata arah serat marmer untuk mendukung pola lantai, memilih jenis bambu yang tepat sebagai bahan partisi atau sebagai bahan konstruksi, memilih jenis paku yang tepat untuk melakukan penyambungan pada papan setebal 10 mm atau pemakuan pada dinding, memilih jenis finishing yang tepat untuk kursi teras depan yang terkena sinar matahari atau kursi untuk ruang makan di dalam ruang, dan masih banyak lagi pilihan-pilihan yang seharusnya tidak hanya didapatkan hanya dengan melihat buku saja sebagai satu-satunya sumber merancang.

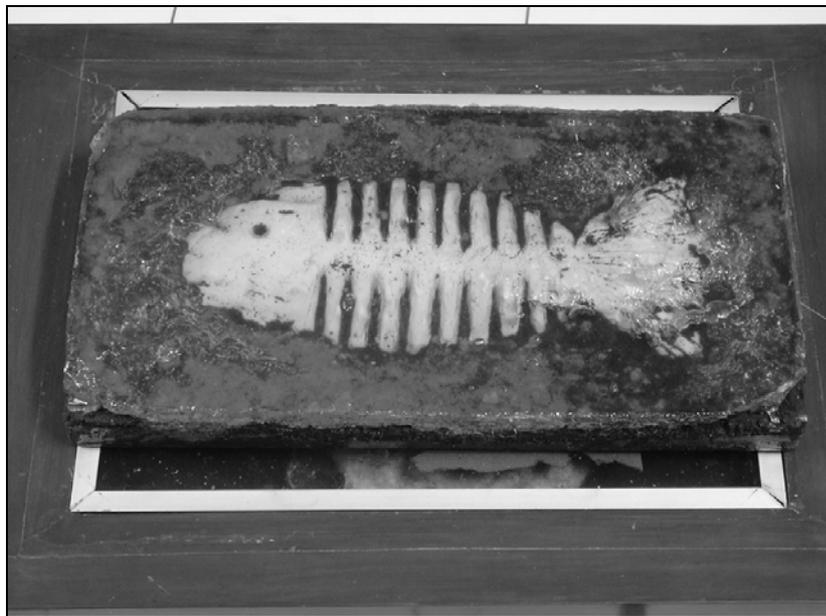
Dengan melihat dan mengalami secara langsung hal-hal penting dalam komponen-komponen perancangan, menjadikan segala sesuatunya dapat dirasakan dan dialami secara nyata oleh setiap peserta didik yang berdampak positif, bahwa semuanya itu akan selalu diingat dalam pikiran mereka dan tertuang dalam setiap aspek perancangan yang mereka kerjakan. Pengalaman/percobaan/pengamatan, penelitian langsung di lapangan untuk mengumpulkan fakta dan data, itulah yang merupakan titik tolak dari pengetahuan manusia karena pada dasarnya

kita tahu tentang sesuatu hanya berdasarkan dan hanya dengan titik tolak pengalaman indrawi kita. Tidak ada sumber pengetahuan lain selain pengalaman. ( Keraf, 2001:hal 49)

### LABORATORIUM SEBAGAI TEMPAT EKSPERIMEN UNTUK PENGEMBANGAN MATERIAL DAN PENGEMBANGAN KOMPONEN PENDUKUNG INTERIOR

Selain fungsinya sebagai media pustaka bahan, laboratorium bahan juga memiliki fungsi kearah pengembangan-pengembangan bahan interior maupun pengembangan produk pendukung interior yang selama ini digunakan di lapangan proyek. Tidak dipungkiri bahwa di lapangan proyek senantiasa terjadi inovasi-inovasi material bangunan, baik dalam skala prioritas ekonomis maupun efisiensi dalam banyak hal. Pengembangan inovasi ini tidak akan lepas dari pola pikir-pola pikir yang ada dalam kerangka pikir perancangan interior. Interior sebagai disiplin ilmu yang mengkaji manusia sebagai pusat studinya, tentu saja memiliki kepentingan untuk memikirkan bahan-bahan bangunan dan inovasi-inovasinya yang berguna dan tidak membahayakan manusia sebagai pemakai.

Pemakaian fiber yang berbahan resin dan katalis, papan lembaran hasil pemadatan serbuk kayu maupun serbuk kain, melamine, sering disebut sebagai material yang merugikan kesehatan manusia. Dalam kenyataannya material-material ini masih terus saja dipakai di Indonesia.



**Gambar 9.** Alternatif Bahan Lantai Bermotif Ikan (Karya Peserta didik) Koleksi Laboratorium Bahan Interior UK Petra

**Error!**



**Gambar 10.** Alternatif Material Lampu (Karya Peserta didik) Koleksi Laboratorium Bahan Interior UK Petra

Selain kaitannya dengan inovasi bahan bangunan, inovasi desain dari produk-produk pendukung interior juga perlu diperhatikan, baik berkaitan dengan pengaruhnya secara ergonomi, estetika, dan ekonomi. Desain interior memiliki peranan yang cukup besar pula untuk menentukan jenis dan bentuk yang sesuai dengan landasan konseptual yang muncul dalam rancangan interior.

Laboratorium memiliki peran untuk mengembangkan dimensi ini, peserta didik dapat mengolah produk-produk pendukung interior berupa asesoris interior misalnya, sesuai dan sejalan dengan apa yang menjadi gagasan dalam alam pikir mereka. Sehingga kita tidak hanya menjadi pemakai produk saja, namun setidaknya konsep-konsep yang ada dalam rancangan kita mampu untuk dikerjakan secara tepat, sesuai dengan perancangan yang dimaksud.

### **LABORATORIUM BAHAN SEBAGAI MEDIA APRESIASI PESERTA DIDIK DESAIN INTERIOR**

Kebutuhan saling mengapresiasi dan mengembangkan diri dapat dibangun melalui laboratorium bahan. Dalam lingkup komunitas peserta didik, akan terjalin satu sikap ilmiah yang konkret, karena peserta didik mengalami pengalaman yang nyata melakukan berbagai macam eksperimen bahan secara bersama-sama. Kesempatan bersama-sama melakukan berbagai macam eksperimen inilah yang memungkinkan peserta didik juga akan saling berbagi pengetahuan dari setiap hasil uji coba yang dilaksanakan, berkaitan dalam banyak hal baru menyangkut pengembangan bahan dan inovasi desain sebagai dampak positifnya.

Mata kuliah perancangan tentunya akan lebih mudah dikerjakan oleh peserta didik, disini dosen sebagai fasilitator dapat dengan mudah menyelami, begitu pula peserta didik dengan mudah menjelaskan dari apa yang akan dikerjakannya, sehingga yang timbul dari dampak apresiatif ini adalah setiap mata kuliah perancangan lebih memfokuskan diri pada pengembangan materi dan isi dari tujuan yang diharapkan. Sesuatu yang bersifat mengambang atau sulit diterima karena tidak memahami karakter, ukuran, inovasi bahan, konstruksi bahan dan sebagainya akan dengan sendirinya luntur digantikan dengan dialog konsultasi desain yang lebih menekankan pada isi dan tujuan mata kuliah perancangan.

## SIMPULAN

Peserta didik desain interior dengan segala keberadaannya tidak dapat hanya dengan mengandalkan kemampuan menggambar dan gagasan- gagasan yang inovatif saja untuk mencapai hasil studi yang baik dan layak diterima dalam lingkungan pekerjaan desain di masyarakat. Pendidik desain interior harus memberi fasilitas kepada peserta didik dengan melengkapi pengetahuannya mengenai beragam bahan- bahan interior. Hal ini dapat dianalogikan seperti koki yang handal pasti akan mengenali setiap bahan makanan yang akan dimasaknya, demikianlah peserta didik desain interior harus diperlengkapi dengan pengetahuan bahan interior secara utuh agar hasil perancangannya menjadi lebih maksimal.

Berbicara mengenai bahan interior kita tidak hanya berbicara tentang keanekaragaman bahan, tetapi lebih dari itu pengenalan akan ukuran, bentuk, inovasi model, pilihan warna, kemungkinan alternatif penggunaan dan sebagainya, menjadi hal yang sangat penting untuk peserta didik. Hal ini juga untuk menghindari kefiktifan bahan sehingga desain akan lebih nyata, bahkan desain yang berpangkal pada desain eksperimental dan imajinatif sekalipun.

Laboratorium bahan interior dapat berperan sebagai perpustakaan bahan, merupakan pendamping dari perpustakaan berbasis literatur buku ; tempat melakukan eksperimen berbagai media bahan, di sini dapat dikembangkan dan diolah berbagai materi dan produk bahan baru; maupun sebagai media apresiasi bagi karya-karya peserta didik yang berorientasi kepada keberhasilan setiap isi dan tujuan mata kuliah perancangan.

## REFERENSI

- Keraf A.Sonny dan Mikhael Dua. 2001. *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Frick, Heinz. 1999. *Ilmu Bahan Bangunan: Eksploitasi, pembuatan, penggunaan dan pembuangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rupp, William. 1989. *Construction Materials For Interior Design*. New York: Whitney Library of Design.
- Lawson, Bryan. 1980. *How Designers Think*. London: The Architectural Press Ltd.
- Mulyasa, E. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep Strategi dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya